

Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang

Mohammad Shokhibul Kafi^{1*}, Muhammad Hanief², Dzulfikar Rodafi³

¹ Universitas Islam Malang, Indonesia; mohammadshokhibul@gmail.com

² Universitas Islam Malang, Indonesia; muhammadhanief@gmail.com

³ Universitas Islam Malang, Indonesia; dzulfikarrodafi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Genealogi;
Kampung Al-Qur'an;
Pengembangan
Pendidikan Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi genealogi kampung Al-Qur'an yang dimanfaatkan oleh masyarakat di bagusari kabupaten Lumajang sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi pustaka dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kampung Al-Qur'an di Bagusari Lumajang berperan sebagai penyedia pendidikan Islam bagi masyarakat. Adapun perencanaan kampung Al-Qur'an dimulai dari adanya wasiat yang disampaikan oleh Kyai Manaf untuk mendirikan pondok hafalan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi penghafal Al-Qur'an sehingga dapat memperbaiki sumber daya manusia di Bagusari. Kampung Al-Qur'an dalam pelaksanaan terkadang menempuh jalan yang berbeda dengan konsep dasar kampung Al-Qur'an, selain itu mereka juga menyediakan pendidikan bagi masyarakat dewasa yang dalam semua kegiatannya mendapat dukungan dari pemerintah Lumajang, Adapun evaluasi yang dilakukan oleh kampung Al-Qur'an adalah adanya kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dan menyediakan tenaga pendidikan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Korespondensi:

Mohammad Shokhibul Kafi

Universitas Islam Malang, Indonesia; mohammadshokhibul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara mayoritas muslim terbesar di dunia, memiliki catatan penting dalam dinamika pengembangan Islamisasi. Di samping itu, Indonesia menjadi sorotan menarik di mata publik Internasional (Qodim, 2022). Hal ini dikarenakan Indonesia sejauh ini cenderung mampu meminimalisasi konflik dan menjalin kehidupan yang harmonis di tengah-tengah beragamnya suku, agama, budaya, dan bahasa yang ada (Aziz, 2018). Hal tersebut, tentunya tidak bisa dipisahkan dari peranan para alim ulama dan cendekiawan muslim dengan notabene sebagai pendidik yang kemudian mengembangkan syiarnya melalui berbagai lembaga pendidikan. Salah satunya, yang paling utama adalah melalui jalur pondok pesantren yang kemudian menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Yakub, 2018).

Oleh karena itu, secara historis tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren yang merupakan warisan berharga dari Wali Songo, yang kemudian dilanjutkan oleh para kyai Nahdliyin (golongan kaum muslim). Sampai saat ini, kian "mendarah daging" dan memiliki peranan penting dalam pembentukan

sikap keagamaan masyarakat yang multikultur (Sada, 2017). Sehingga out-putnya bisa melahirkan generasi yang ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri dari ragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Dengan demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, pesantren yang ada di Nusantara, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Yusuf, 2021)

Suatu daerah di Kawasan Lumajang mencoba menerapkan semua aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan, kawasan tersebut bernama "Kampung Al-Qur'an". Warga yang berada di desa Bagusari kecamatan Lumajang mencoba memberikan anak-anak mereka pendidikan Al-Qur'an yang dirintis, dirancang, dikembangkan serta dilaksanakan langsung oleh masyarakat (Zaman, 2020). Pada saat ini program awal dari kampung al-Qur'an adalah ma'had non asrama yang diperuntukan bagi 81 santri. 56 santri yang berasal dari Bagusari dan 25 santri yang bertempat tinggal di sekitar Bagusari (Burhanuddin & Ghulam, 2020).

Kegiatan santri yang berada di Bagusari ini dilaksanakan pada pagi hari antara jam 05.00 WIB sampai jam 06.15 WIB. Terdapat pula kegiatan yang dilakukan sore hari setelah salat ashar dan juga setelah salat Magrib, meskipun kebanyakan santri memilih waktu di pagi hari untuk memulai setoran hafalan. kegiatan yang dipusatkan di masjid Al-Ikhlas ini berjalan mulai Senin sampai Jumat, sedangkan di Sabtu santri dipersilahkan belajar mandiri di rumah masing-masing. Pada Minggu pagi para santri yang minimal sudah menghafal juz ke- 29 dan 30 melakukan tadarus di 7 titik (6 musala dan 1 masjid tambahan) yang tersebar di sekitar Bagusari.

Kawasan Bagusari yang terletak di pinggiran kota Lumajang yang mempunyai masyarakat dengan pemiliran yang cukup maju memudahkan program kampung Al-Qur'an berjalan dengan baik. Ketika kita pertama kalimasuk ke Bagusari Lumajang, maka pada gerbang masuk kawasan tersebut terdapat gapura yang bertuliskan "kampung Al-Qur'an", lengkap dengan hadis yang menjelaskan keutamaan bagi orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Apabila melangkah lebih dalam banyak terdapat plakat di rumah-rumah warga yang menyatakan bahwa rumah tersebut dihuni oleh santri yang menghafalkan Al-Qur'an. Tidak hanya itu ada 6 rumah warga yang dijadikan sebagai tempat tinggal bagi santri yang menetap di pondok yang ada di kampung Al-Qur'an Bagusari ini.

Metode setoran pagi yang dilakukan oleh santri kampung Al-Qur'an dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok diampu oleh satu Ustaz atau Ustazah yang membawahi sekitar 8-10 santri. Setiap santri secara bergantian diminta untuk menyetorkan tambahan hafalan yang mereka miliki. Setelah semua santri melakukan setoran mereka diminta untuk mengulangi hafalan yang mereka miliki secara bersamaan. Permintaan masyarakat dalam membangun pendidikan Al-Qur'an yang berada di Bagusari Lumajang sudah ada sejak dahulu. Keinginan ini dimulai ketika di daerah tersebut ada tokoh masyarakat yang menyebarkan agama Islam, tetapi meskipun sering mengajukan permintaan untuk membangun suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an tokoh masyarakat tersebut tidak dapat mewujudkannya karena berbagai alasan yang muncul. Pembangunan lembaga pendidikan ini tidak pernah terwujud sampai tokoh masyarakat tersebut meninggal dunia.

Keinginan masyarakat untuk membangun kawasan yang mempunyai pendidikan Al-Qur'an yang baik tidak sirna meskipun tokoh masyarakat yang telah membimbing mereka telah meninggal dunia. Semangat masyarakat di Bagusari ini terus berlanjut dan perjuangan membangun pendidikan Al-Qur'an tersebut dilanjutkan oleh keturunan tokoh masyarakat tersebut. Sehingga pada tahun 2014 akhirnya cita-cita masyarakat untuk mempunyai pendidikan yang bisa mengayomi pembelajaran mereka tentang Al-Qur'an akhirnya terwujud. Secara kasat mata terbentuknya kampung Al-Qur'an yang berada di Bagusari Lumajang ini berpusat pada sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berada di kawasan tersebut yang pada akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Penyebaran pendidikan Al-Qur'an ini secara tidak langsung membuat masyarakat yang berada di sekitar lembaga tersebut ikut berperan aktif dalam pelaksanaan dan menyukseskan program yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Kemunculan istilah kampung Al-Qur'an yang berada di Bagusari Lumajang ini jelas mempunyai perbedaan dengan kampung lainnya yang berada di sekitarnya dan juga berbeda dengan lembaga

pendidikan lain yang berupa asal usul munculnya pendidikan Al-Qur'an tersebut bahkan dengan kampung Al-Qur'an lain yang berada di Indonesia. Perbedaan ini nampak terlihat dari sisi filosofi serta prinsip yang dimiliki oleh kampung Al-Qur'an, yang mana hal ini menjadikan keunggulan tersendiri bagi kampung Al-Qur'an yang berada di Bagusari. Kampung Al-Qur'an ini sebagai salah satu penyedia pendidikan Al-Qur'an yang berharap memudahkan masyarakat terutama generasi muda dalam mempelajari Al-Qur'an sangat memerlukan bantuan, dukungan serta peran aktif dari masyarakat. Kesuksesan pendidikan yang dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat memerlukan perencanaan yang betul-betul matang untuk menghindari kegagalan dalam pelaksanaannya.

Salah satu dukungan yang diberikan masyarakat dalam pelaksanaan program kampung Al-Qur'an adalah pemberian konsumsi bagi santri yang melakukan tadarus pagi Minggu pagi. Selain itu, terdapat 6 rumah yang diwakafkan masyarakat untuk ditempati santri putri yang berasal dari luar daerah Bagusari. Pelaksanaan pendidikan yang dilalui oleh masyarakat kampung Al-Qur'an telah menyebar ke dalam kehidupan masyarakat. Tetapi keberhasilan ini tidak seyogyanya berjalan dalam waktu yang singkat maka penting adanya proses evaluasi yang dijalankan untuk mengetahui semua kelebihan serta kekurangan yang ada pada program kampung Al-Qur'an tersebut, sehingga kelebihan program kampung Al-Qur'an yang dimiliki dapat terus dijalan dan disebarluaskan ke kampung lainnya serta ketika ditemukan kelemahan dalam program pendidikan tersebut dapat segera diperbaiki dan dicarikan jalan keluarnya.

Adapun penelitian ini menggunakan telaah penelitian terdahulu sebagai landasan bagi peneliti untuk melakukan pembaharuan dalam dunia penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penelitian ini antara lain penelitian dengan judul Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme (Aziz, 2018), Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan (Rama, 2016), Strategi Dakwah Yayasan Kampung Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Qurani di Kabupaten Lebak (Aulia, 2019), Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an (Qowim, 2020), dan Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi (Qudsy, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka secara spesifik permasalahan dari penelitian ini terletak pada sarana pengembangan pendidikan Islam yang ada di Kampung Al-Qur'an Bagusari Lumajang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi genealogi kampung Al-Qur'an yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Bagusari Lumajang sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali dan menganalisis fenomena yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Genealogi kampung Al-Qur'an yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Bagusari kabupaten Lumajang. Pemilihan metode ini didasarkan pada permasalahan yang diangkat yakni Genealogi kampung Al-Qur'an di Bagusari Kabupaten Lumajang. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi pustaka dan studi lapangan baik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan para informan yang telah ditetapkan sebelumnya baik dari pihak pengelola pesantren, tokoh agama, santri dan pemerintah daerah Kabupaten Lumajang. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perencanaan Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari

Dalam perencanaannya genealogi kampung Al-Qur'an di Bagusari terdapat beberapa faktor yang mendorong terwujudnya kampung Al-Qur'an tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 2 Desember 2021 dengan Ustaz Fathillah selaku direktur Yayasan Bahrusyysyifa' (yang menaungi Kampung Al-Qur'an) terungkap beberapa temuan dalam perencanaan genealogi kampung

Al-Qur'an Bagusari. Temuan tersebut yaitu: *pertama*, perencanaan genealogi kampung Al-Qur'an mempunyai keterkaitan dengan wasiat Kyai Manaf dan *ghirrah islamiah* dengan dibantu kerabat dan alumni. *Kedua*, perencanaan yang diambil Kampung Al-Qur'an adalah menciptakan calon penghafal Al-Qur'an. *Ketiga*, perencanaan kampung Al-Qur'an untuk memperbaiki sumber daya manusia dan lingkungan di sekitar Bagusari.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sejarah kemunculan kampung Al-Qur'an yang kedepannya menjadi pioneer berdirinya pondok hafalan Al-Qur'an Bahrusyifa' di Bagusari Lumajang berdasarkan temuan penelitian mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan dan pemberian wasiat yang dikuatkan dengan *ghirrah Islamiyah*. Di sisi lain dapat dilihat bahwa genealogi kampung AL-Qur'an di Bagusari yang didasari oleh kuatnya *ghirrah islamiah* sangat berbeda dengan genealogi pendidikan yang diungkapkan oleh Michel Foulcauld yang mengaitkan pendidikan dengan kekuasaan. Genealogi kampung Al-Qur'an Bagusari juga berbeda dengan usulan Van Deventer yang mengusulkan pendidikan atas dasar motif balas budi.

Adapun temuan yang didapatkan terkait dengan perencanaan genealogi kampung Al-Qur'an Bagusari sebagai sarana pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Temuan Lapangan Berkaitan Dengan Perencanaan

Temuan	Keterangan
1	Perencanaan kampung Al-Qur'an mempunyai keterkaitan dengan wasiat Kyai Manaf dan <i>ghirrah islamiah</i> pendiri kampung Al-Qur'an dengan meminta bantuan kerabat serta alumni
2	Perencanaan kampung Al-Qur'an adalah untuk menciptakan penghafal Al-Qur'an.
3	Rencana strategis kampung Al-Qur'an adalah memperbaiki SDM dan lingkungan sekitarnya

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dianalisa bahwa dalam kaitannya dengan perencanaan maka adanya pengaruh besar dukungan masyarakat, keluarga serta santri dalam perencanaan kampung Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemunculan kampung Al-Qur'an yang terbantu oleh rasa persaudaraan antara kerabat dan anak cucu Kyai Manaf yang juga disokong oleh bantuan dari santri Kyai Manaf. Motif kekeluargaan dan santri-murid memudahkan Ustaz Imron ketika beliau memulai pendirian kampung Al-Qur'an. Karena dalam Islam juga mengajarkan agar kita saling tolong menolong antar sesama manusia terutama bagi keluarga. Ada pula akhlak yang harus dimiliki oleh murid ketika ia dibutuhkan oleh guru atau keturunan dari gurunya.

Motif genealogi ini tentu tidak sama dengan genealogi yang dikumandangkan Foulcauld berupa kekuasaan-pengetahuan, kegilaan-peradaban, kekuasaan-seksualitas atau bahkan motif disiplin-hukuman. Selanjutnya diketahui bahwa sejarah kampung Al-Qur'an Bagusari berasal dari wasiat pendirian pondok hafalan yang dikuatkan oleh *ghirrah islamiah* dan juga dibantu oleh dukungan yang besar dari keluarga dan juga masyarakat Bagusari. Motif ini tentu berbeda dengan teori Foulcauldian dan juga kajian Van Deventer yang memunculkan pendidikan sebagai balas budi atas sesuatu yang pernah diduplikasinya.

Temuan kedua dari penelitian ini yaitu tujuan pendidikan di Kampung Al-Qur'an Bagusari adalah mempersiapkan santri agar mampu menghafalkan Al-Qur'an. Jadi fokus yang usia yang diajari di kampung Al-Qur'an adalah anak kecil sampai anak yang menginjak usia remaja, meskipun ada diantara mereka yang berusia remaja. Pemilihan fokus kepada anak kecil karena ketika anak usia dini mendapatkan pendidikan yang baik maka mereka akan menjadi generasi baik dan berguna bagi agama serta masyarakat. Oleh karena itu maka pentingnya mempersiapkan generasi muda yang ada di kampung Al-Qur'an untuk mulai menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan menghafalkan AL-Qur'an ini sebaiknya dilakukan sejak mereka masih di usia muda.

Adapun temuan ketiga dari perencanaan kampung Al-Qur'an adalah memperbaiki sumber daya manusia beserta lingkungan yang ada di sekitar kampung Al-Qur'an. Temuan ini sesuai dengan tujuan

kampung Al-Qur'an yang ingin memperbaiki lingkungan di sekitar Bagusari dengan jalan memperbaiki sumber daya manusianya, dimulai dari anak-anak yang diberikan pendidikan Al-Qur'an. Keberadaan lingkungan dan tempat tinggal merupakan dua komponen yang saling mendukung dan tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya.

Kampung Al-Qur'an Bagusari berusaha membentuk iklim suasana yang baik di sekitar pendidikan mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemilihan pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an sebagai ciri khas dan keunggulan mereka. Mereka menyadari bahwa seharusnya yang menjadi andalan utama dalam pendidikan Islam adalah mengajarkan berbagai hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Lingkungan pertama yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga terbaik adalah mereka yang memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka dan memfasilitasi pendidikan mereka agar sesuai dengan teladan yang dicontohkan Nabi Muhammad dan akhlak yang bermakna dalam Al-Qur'an.

Pengaruh lingkungan sangat besar terhadap kualitas pendidikan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, perlu adanya lingkungan yang memberikan pengaruh positif pada pendidikan termasuk di kampung Al-Qur'an. Kualitas pendidikan akan semakin baik ketika lingkungan yang ada telah tertata dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka secara umum dapat dikatakan bahwa berkaitan dengan tahapan perencanaan Genealogi di Kampung Al-Qur'an maka diperlukannya dukungan yang besar dari lingkungan yang ada di sekitar kampung Al-Qur'an agar supaya hubungan simbiosis mutualisme di antara mereka dapat berjalan dengan baik dan saling menguntungkan.

3.2. Pelaksanaan Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari

Pelaksanaan kampung Al-Qur'an Bagusari merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang sudah ada. Adapun temuan yang didapat dari pelaksanaan genealogi kampung Al-Qur'an di Bagusari berdasarkan wawancara yang dilakukan tanggal 6 Juni 2022 kepada koordinator kampung Al-Qur'an Ustadz Subhan yaitu: *pertama*, pelaksanaan genealogi kampung Al-Qur'an terkadang menempuh jalan yang berbeda dengan konsep dasar yang dimiliki kampung Al-Qur'an. *Kedua*, fakta bahwa kampung Al-Qur'an mendapatkan dukungan dari pemerintah. *Ketiga*, kenyataan yang ditemukan di Kampung Al-Qur'an yang memanfaatkan sarana pendidikan bukan saja anak kecil dan remaja saja, tetapi juga terdapat orang dewasa yang belajar tentang Al-Qur'an.

Setiap program yang dijalankan pastilah mempunyai konsep dasar yang harus dipatuhi dan ditaati, begitu pula kampung Al-Qur'an di Bagusari Lumajang. Adapun konsep dasar yang dimiliki oleh kampung Al-Qur'an Bagusari adalah menyiapkan dan mencetak generasi yang menghafal Al-Qur'an, yang mana proses penghafalkan dimulai dari *tahsin*, *tafsih*, *tahfidz*, *tafhim* dan diakhiri dengan *tadqiq*. Konsep ini harus dipegang oleh siapa saja yang hendak menghafalkan al-Qur'an. Berkaitan dengan pelaksanaan genealogi kampung Al-Qur'an Bagusari sebagai sarana pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Temuan Lapangan Berkaitan Dengan Pelaksanaan

Temuan	Keterangan
1	Pelaksanaannya kampung Al-Qur'an terkadang menempuh jalan yang tidak sesuai dengan konsep dasar berdirinya kampung Al-Qur'an.
2	Kampung Al-Qur'an mendapat dukungan yang besar pemerintah.
3	Pelaksanaan kampung Al-Qur'an terdapat orang dewasa yang belajar Al-Qur'an dan memperdalam isi kandungannya

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dijabarkan bahwa dalam pelaksanaan kampung Al-Qur'an di Bagusari ialah terkadang dalam beberapa kejadian konsep yang dimiliki oleh kampung Al-Qur'an ini terkadang dilewati, semisal ketika adasantri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi umurnya

terlalu muda sehingga masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik (*tahsin*), maka mereka diperbolehkan langsung menghafal al-Qur'an dahulu sambil belajar membaca. Tindakan ini menggambarkan bahwa pengurus di kampung Al-Qur'an memperhatikan kebutuhan masing-masing santri untuk bisa terus belajar.

Metode menghafalkan Al-Qur'an yang dimulai dari usia dini sangat bermanfaat bagi kelancaran hafalan mereka di masa datang. Metode ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Islamiah yang mengatakan bahwa menghafalkan Al-Qur'an di usia dini sangat berpengaruh pada kecepatan waktu menghafalkan Al-Qur'an bagi mereka. Bahkan usaha pertama yang dilakukan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an adalah dengan memperdengarkan lantunan Al-Qur'an bagi anak-anak, bahkan saat mereka masih di dalam kandungan (Rasmin, 2018). Melalui konsep ini menjadi jelas bahwa keputusan yang diambil oleh pengelola kampung Al-Qur'an dapat dibenarkan, karena mereka berusaha memberikan kesempatan santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan Al-Qur'an terus menerus dan juga menuntun anak-anak agar terbiasa mengingat bacaan Al-Qur'an.

Meskipun demikian namun konsep yang disampaikan oleh Islamiah, ini mempunyai satu kelemahan yaitu kesabaran orang tua serta Ustaz dalam membimbing serta memperdengarkan Al-Qur'an secara terus menerus kepada anak-anak. Ketergantungan hafalan Al-Qur'an anak yang sangat tergantung pada peran orang tua dan Ustaz tentu sangat membantu meskipun hal tersebut juga bisa menghambat perkembangan anak ketika orang tua dan Ustaz yang membimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan rutin. Oleh karena itu konsep yang dipegang oleh kampung Al-Qur'an memegang peran penting dalam kemandirian anak-anak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Kebijaksanaan yang diambil pengurus kampung Al-Qur'an ini memang perlu dilakukan karena ketika ada santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an ditolak karena alasan mereka belum bisa membaca Al-Qur'an maka dapat menghancurkan semangat yang telah mereka miliki. Tetapi kedepannya konsep ini harus berjalan dengan baik agar supaya santri di kampung Al-Qur'an dapat mandiri dalam menghafalkan Al-Qur'an serta dapat lepas dari ketergantungan pada bantuan orang tua dan Ustaz. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa pemilihan rentang usia yang dipilih oleh kampung Al-Qur'an terhadap santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an sangat tepat. Meskipun keputusan tersebut terkadang mengkaburkan konsep dasar kampung Al-Qur'an itu sendiri. Kebijakan yang diambil memang terkadang tidak sesuai dengan konsep utama kampung Al-Qur'an, tetapi kebijakan tersebut masih dapat dimaklumi karena masih mengikuti karakter individu masing-masing santri yang tidak sama sesuai yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Temuan kedua dalam penelitian ini adalah adanya dukungan yang besar dari pemerintah yang menjadikan program kampung Al-Qur'an semakin baik dan dilindungi secara hukum. Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan pendidikan di Kampung Al-Qur'an agar supaya semua rencana yang mereka miliki ketika menemui hambatan dapat dibantu dengan baik. adanya dukungan pemerintah juga sangat berpengaruh pada perlindungan hukum serta keformalitasan pendidikan yang dijalankan.

Keberadaan pendidikan kampung Al-Qur'an yang merupakan bagian dari pendidikan non-formal berada di posisi yang canggung. Di satu sisi mereka tidak termasuk dalam pendidikan formal tetapi di sisi lain pendidikan yang ada di Kampung Al-Qur'an mempunyai peran yang besar pada pendidikan keagamaan generasi muda di Bagusari. Dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa diperlukan dukungan dan pengakuan pemerintah terhadap program pendidikan yang ada di kampung Al-Qur'an Bagusari agar supaya masyarakat yang memanfaatkan pendidikan tersebut merasa aman dan terlindungi.

Temuan ketiga adalah adanya program yang memfasilitasi pendidikan bagi orang dewasa. Pendidikan Al-Qur'an di Bagusari yang notabene pendidikan non-formal memungkinkan munculnya celah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, utamanya mereka yang telah berusia dewasa. Kampung Al-Qur'an juga menyediakan kegiatan yang memberikan fasilitas pendidikan bagi

orang dewasa, kegiatan ini biasanya lebih berfokus pada kajian tentang kehidupan yang berdasarkan Al-Qur'an. Meskipun ada waktu bagi mereka untuk belajar Al-Qur'an atau biasa disebut *tahsin* bagi mereka yang membutuhkan. Kegiatan *tahsin* ini dijalankan di masing-masing kegiatan baik itu untuk pria maupun wanita. Bahkan, bagi masyarakat yang mempunyai kesibukan lain sehingga tidak bisa belajar bersama, pengurus kampung Al-Qur'an bersedia memberikan waktu khusus bagi mereka.

Secara garis besar kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan orang dewasa sangatlah berbeda. Mereka yang masih anak-anak membutuhkan pendidikan sebanyak mungkin untuk bekal masa depan mereka, berbeda dengan kebutuhan pendidikan orang tua yang lebih fokus pada pendidikan yang mempunyai hubungan dengan bertahan hidup, mencari kehidupan yang lebih baik atau pendidikan yang memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Oleh karena itu itu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat umum yang ada di kampung Al-Qur'an Bagusari maka disediakan pendidikan Islam yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, memahami serta mengamalkan isi ajaran Al-Qur'an. Selain belajar kajian keislaman dan juga *tahsin* masyarakat juga diberi kesempatan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Meskipun yang mereka hafalkan adalah sura-surat pendek atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap penting untuk dihafalkan. Adanya pemberian kesempatan bagi masyarakat berusia dewasa untuk belajar Al-Qur'an sangat sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang menegaskan bahwa kita wajib mencari ilmu (sesuai dengan kebutuhan saat ini). Sedangkan mencari ilmu dapat dilakukan siapa saja seumur hidup mereka, termasuk mereka yang berusia dewasa. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak semua masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada tahapan pelaksanaan Genealogi Kampung Al-Qur'an maka diperlukan sebuah konsep dasar yang kuat yang mengarahkan kita dalam pencapaian tujuan serasi mempermudah pelaksanaan setiap program yang telah direncanakan. Tetapi karena beberapa alasan yang mendesak terkadang konsep utama kampung Al-Qur'an untuk sementara ditinggalkan atau disisipkan terlebih dahulu, dengan tujuan lebih mempermudah pelaksanaan berbagai program kampung Al-Qur'an di Bagusari.

3.3. Evaluasi Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari

Setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan pasti membutuhkan evaluasi yang dipergunakan untuk menentukan keefektifan program yang telah dijalankan. Adapun temuan yang didapat dari evaluasi pendidikan Islam di kampung Al-Qur'an yang diperoleh dari wawancara pada 6 juni 2022 antara lain: pertama, evaluasi yang dilakukan di Kampung Al-Qur'an adalah dengan mendirikan pendidikan formal yang terintegrasi dengan program kampung Al-Qur'an. Kedua, evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan pengembangan SDM yang ahli di bidangnya. Ketiga, evaluasi dilaksanakan dengan menerima masukan dari masyarakat kemudian dimusyawarahkan dengan pengurus serta dewan pembina kampung Al-Qur'an. Adapun temuan yang didapatkan berkaitan dengan evaluasi genealogi kampung Al-Qur'an Bagusari sebagai sarana pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Temuan Lapangan Berkaitan Dengan Evaluasi

Temuan	Keterangan
1	Evaluasi yang dilakukan di Kampung Al-Qur'an mendirikan pendidikan formal yang terintegrasi dengan program kampung Al-Qur'an.
2	Evaluasi kampung Al-Qur'an berkaitan langsung dengan SDM yang disesuaikan dengan keahlian.
3	Evaluasi dilakukan dengan menerima usulan dari masyarakat kemudian memusyawarahkan dengan pengurus dan dewan pembina.

Berdasarkan tabel 3, dapat dijabarkan bahwa pada tahapan evaluasi kampung Al-Qur'an adalah diperlukannya Kerjasama yang saling mendukung antara pendidikan formal yang ada di Bagusari dengan kampung Al-Qur'an. Adanya kerjasama antar lembaga perlu dilakukan karena apabila kegiatan yang ada di kampung Al-Qur'an berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak lain dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan seperti terbenturnya waktu belajar santri dan juga saling berebutnya pengaruh lembaga pendidikan pada santri yang sedang belajar.

Pada dasarnya sistem pendidikan di Kampung Al-Qur'an Bagusari adalah mendidik dan mengajarkan Al-Qur'an dalam kehidupan anak-anak di Bagusari. Pendidikan ini tidak berbentuk seperti pendidikan formal yang ada. Tetapi pada akhirnya pengurus merasa penting adanya kesinergian dengan lembaga pendidikan formal yang ada di sekitarnya. Hal ini selaras dengan pendapat Arif Hidayat dan Ali Anwar (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan formal dan non formal akan saling memberikan manfaat satu sama lainnya. Bahkan Yayasan Bahrusysyifa' yang menaungi kampung Al-Qur'an juga mulai membuka lembaga formal yang dalam programnya saling berkaitan erat dengan tujuan kampung Al-Qur'an Bagusari yaitu menyiapkan generasi muda yang mampu menghafalkan dan mengamalkan Al-Qur'an.

Pendidikan Islam di kampung Al-Qur'an yang merupakan pendidikan non-formal mempunyai keterkaitan dengan pendidikan formal yang ada di sekitar kawasan tersebut. Fakta ini sebenarnya menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak berjalan masing-masing tanpa keterikatan dan saling membantu. Adanya pemisahan antara pendidikan yang ada di Indonesia menjadi formal dan non-formal atau pendidikan agama dan umum terjadi sejak masa kolonial Belanda. Oleh karena itu maka pentingnya kerja sama antara kampung Al-Qur'an dengan pendidikan formal yang ada di Bagusari. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi santri yang berhenti di pertengahan dan agar supaya mereka saling menguatkan serta memberikan keuntungan kepada lainnya.

Temuan selanjutnya pada tahapan evaluasi kampung Al-Qur'an adalah menyediakan SDM di kampung Al-Qur'an sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. Hal ini dilatarbelakangi karena pada awal mula berdirinya, kampung Al-Qur'an memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia meskipun dengan pertimbangan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Penyediaan sumber daya manusia yang unggul diperlukan untuk mendukung berjalannya program kampung Al-Qur'an agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, terutama dengan memanfaatkan masyarakat yang ada di sekitar kampung Al-Qur'an dan juga santri yang telah lebih dahulu menempuh pendidikan di kampung Al-Qur'an. Oleh karena itu maka sangat bagi pendidikan yang ada di kampung Al-Qur'an untuk memperbaiki sumber daya manusia yang berkaitan dengan pendidikan mereka. Terlebih pendidikan Islam haruslah senantiasa berada pada mereka yang memang betul-betul ahli dalam bidangnya.

Hasil temuan berikutnya berkaitan dengan evaluasi yakni adanya usulan masyarakat dalam evaluasi kampung Al-Qur'an ialah awal mula berdirinya genealogi kampung Al-Qur'an yang berasal dari usulan masyarakat yang menginginkan adanya pondok hafalan Al-Qur'an di sekitar tempat tinggal mereka dan juga didorong oleh kondisi masyarakat Bagusari yang mulai menyimpang dari norma agama dan norma sosial. Permulaan berdirinya kampung Al-Qur'an yang berpusat pada Ustaz Imran memerlukan banyak usulan serta masukan dari masyarakat, karena ketika yang membuat arah kebijakan hanya orang tertentu (tanpa adanya keterlibatan masyarakat) dikhawatirkan akan muncul kecemburuan sosial di antara mereka. Dari kondisi ini terlihat adanya partisipasi masyarakat Bagusari terhadap keberlangsungan kampung Al-Qur'an, di mana mereka dapat menyampaikan usulan yang pelaksanaannya juga dilakukan oleh masyarakat sehingga pada akhirnya mereka dapat menikmati hasil dari usaha dan kerja keras mereka.

Masyarakat Bagusari menyadari bahwa masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi muda yang menjadi penerus perjuangan kehidupan mereka. Oleh karena itu mereka berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka sekarang. Akan tetapi keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka. Atas dasar kejadian ini masyarakat di Bagusari berinisiatif membentuk pendidikan yang dapat memperbaiki

akhlak sekaligus kualitas kehidupan mereka. Akhirnya mereka sepakat untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai solusi dengan memfokuskan pendidikan pada Al-Qur'an terutama hafalannya.

Kemudian diadakannya musyawarah pengurus kampung Al-Qur'an dengan dewan pembina untuk menindaklanjuti usulan yang disampaikan masyarakat. Setelah adanya peran aktif dari masyarakat yang berpartisipasi dalam keberlangsungan kampung Al-Qur'an, usulan yang disampaikan masyarakat kemudian serahkan ke pengurus dan juga pembina kampung Al-Qur'an. Kemudian pengurus akan memusyawarahkan usulan masyarakat untuk selanjutnya ditentukan usulan mana yang dianggap lebih penting untuk dilaksanakan terlebih dahulu. Adanya musyawarah di tingkatan pengurus dan pengambilan keputusan oleh mereka ini mencerminkan bahwa di kampung Al-Qur'an menerapkan asas musyawarah.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka secara umum dapat dikatakan bahwa pada tahapan evaluasi yang dijalankan di kampung Al-Qur'an Bagusari sebagai bentuk perbaikan dari program yang telah dilakukan oleh para pelaksana. Evaluasi ini dimulai dari menampung usulan masyarakat yang berkaitan dengan kampung Al-Qur'an untuk selanjutnya dimusyawarahkan bersama dengan dewan pembina kampung Al-Qur'an untuk mendapatkan pendapat dan jalan keluar yang terbaik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, perencanaan kampung Al-Qur'an dimulai sejak adanya wasiat yang disampaikan oleh Kyai Manaf kepada Ustaz Imron Rosyadi untuk mendirikan pondok hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya Ustaz Imron mendapatkan dukungan dari masyarakat, kerabat dan juga alumni dari Kyai Manaf untuk membantu berdirinya kampung Al-Qur'an yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok hafalan Al-Qur'an di Bagusari Lumajang. Kedua, pelaksanaan pendidikan yang ada di kampung Al-Qur'an Bagusari mempunyai tujuan utama menyiapkan generasi muda Bagusari untuk menghafalkan Al-Qur'an. Kampung Al-Qur'an sendiri mempunyai 5 konsep dasar yaitu: *tahsin*, *tafsih*, *tahfidz*, *tadabbur*, dan *tadbiq* yang harus dijalankan secara bertahap pada setiap fase tersebut. Tetapi dalam pelaksanaannya terkadang konsep dasar kampung Al-Qur'an ini mengalami hambatan sehingga harus melewati dulu fase yang lebih awal agar supaya santri yang belajar dapat langsung menghafalkan Al-Qur'an. Selain menyiapkan calon generasi penghafal AL-Qur'an terdapat kegiatan yang diperuntukan bagi masyarakat umum yang telah dewasa, seperti kajian Al-Qur'an, belajar baca al-Qur'an dan menghafalkan surat pendek atau ayat-ayat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, dalam suatu diperlukan adanya evaluasi untuk memperbaiki kegiatan yang ada di kampung Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan dengan mendengarkan masukan positif dan membangun dari masyarakat dan wali santri yang mempunyai peran aktif dalam keberlangsungan kampung Al-Qur'an. Selanjutnya usulan dan masukan tersebut akan dimusyawarahkan bersama pengurus dan pembina di kampung Al-Qur'an Bagusari Kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. Z. (2019). *Strategi Dakwah Yayasan Kampung Al-Quran Dalam Membentuk Masyarakat Qurani Di Kabupaten Lebak*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Aziz, J. A. (2018). Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 137–153.
- Burhanuddin, A., & Ghulam, Z. (2020). Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 198–212.
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42.
- Qodim, H. (2022). Suluk Sebagai Naqsabandiyah Metode Pengendalian Emosi bagi Tarekat. *Intizar*,

- 28(1), 51–59. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.13031>
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living hadis: genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Rama, B. (2016). Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 223–240.
- Rasmin, M. Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1361>
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>
- Yakub, Y. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1601>
- Yusuf, L. A. (2021). Narasi Hermeneutis Kajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 177–190. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.177-190>
- Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>